



# EDUCHILD

## JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Prodi PIAUD

### **PROPOGANDA PERCEPATAN CALISTUNG (MEMBACA MENULIS BERHITUNG) BAGI ANAK USIA DINI DALAM PANDANGAN ORANGTUA**

**Gemala Ranti<sup>1</sup>, Mildha<sup>2</sup>, Alfiana<sup>3</sup>**

Email: [gemalaranti154@gmail.com](mailto:gemalaranti154@gmail.com)<sup>1</sup>, [iddamildha@gmail.com](mailto:iddamildha@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[alfianaega247@gmail.com](mailto:alfianaega247@gmail.com)<sup>3</sup>

Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

#### **Abstract**

*The propaganda for the acceleration of Calistung has become a hot issue in the community, one of which is for parents in Watampone, South Sulawesi. The pros and cons illustrate that parents have different principles for their child's Calistung abilities. The practice of accelerating Calistung is carried out, with the hope that children have mature readiness before entering elementary school, without considering the stage of development and growth. This research method uses exploratory descriptive. The purpose of this study is to dig deeper into the views of parents in Watampone, South Sulawesi regarding the practice of Calistung given to early childhood. Data collection techniques used in-depth interviews, questionnaires, and observations to 30 parents with children aged 3-6 years. Based on the results, the percentage shows that 63,3% of parents in Watampone agree with the practice of accelerating Calistung, with the aim of making children run smoothly in Calistung. Then only 36,7% are against the Calistung acceleration, they really consider the readiness and stage of child development. These two views differ quite a lot, many parents in Watampone agree with the practice of accelerating Calistung. A small number of parents do not agree with the Calistung acceleration, because it considers the basic concepts of early childhood development, and chooses fun learning, namely learning while playing.*

**Keywords:** *propaganda, Calistung, early childhood*

## PENDAHULUAN

Masa *golden age* perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini, yang dimulai dari usia 0-6 tahun, menjadi tuntutan target tersendiri bagi orangtua (Schachter et al., 2016). Sebagian orangtua berpendapat, masa ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mencapai beberapa kemampuan yang harus dimiliki anak, dalam hal ini kemampuan membaca, menulis berhitung (Julianingsih & Isnaini, 2022). Fenomena ini tentu tidak sepenuhnya berdampak baik kepada anak, karena tidak semua anak siap untuk menerima banyaknya target yang harus mereka capai (Howes, 1989). Selain itu, anak usia dini masih berada pada fase pengenalan Calistung, bukan harus bisa dan mampu (Cain, 2006). Menurut Nadiem Makarin, dikutip dari Kompas.com, kesuksesan pendidikan anak usia dini bisa dilihat dari beberapa indikator seperti ketertarikan anak untuk melihat dan membolak-balikkan buku meskipun tak membacanya, bukan harus bisa Calistung. Pernyataan ini tentu mengidentifikasi bahwa, anak usia dini tidak dituntut untuk bisa Calistung.

Praktik memberikan percepatan Calistung kepada anak usia dini, salah satunya karena adanya syarat untuk masuk SD (Rachman, 2019). Adanya aturan ini, membuat para orangtua dilema dan mau tak mau harus mengajarkan Calistung kepada anak (Wing, 1989). Namun, ternyata hal tersebut tidaklah baik dan berdampak kepada mental anak, apalagi dilakukan dengan paksaan, sehingga mengidentifikasi adanya kekerasan intelektual (Safifa et al., 2014). Tentu hal ini menjadi masalah yang menuai pro dan kontra, namun perlu diketahui bahwa pembelajaran yang diutamakan bagi anak usia dini adalah *learning is fun*, anak perlu melewati fase-fase stimulasi yang komprehensif terlebih dahulu, sehingga siap dengan fase yang lebih matang (Sulikah, 2015). Berdasarkan hal tersebut, perlu dikaji propaganda calistung dalam pandangan orangtua yang ada di Watampone, Kab, Bone, Sulawesi Selatan, karena setiap orangtua punya pandangan yang berbeda terkait percepatan Calistung pada anak-anak mereka.

Pada penelitian sebelumnya yang membahas propaganda Calistung pada anak usia dini, cenderung fokus kepada tiga hal, yang *Pertama*, propaganda

Calistung ditemukan dari kecakapan kurikulum sekolah dan kesiapan anak kelas rendah sekolah dasar, hasil menunjukkan lemahnya kemampuan anak terhadap Calistung jika dilakukan dengan metode yang monoton, perlu adanya permainan edukasi (Huda et al., 2019). Penelitian ini fokus terhadap kebijakan kurikulum terhadap program Calistung dan subyeknya adalah anak sekolah dasar. *Kedua*, praktik Calistung yang salah yang dilakukan oleh guru di sekolah, menimbulkan dampak negatif terhadap anak, seperti malas pergi ke sekolah, karena adanya paksaan dan tidak mempertimbangkan kemampuan anak (Siqueira & Gurge-Giannetti, 2011). Penelitian ini fokus pada kinerja guru dalam belajar dan pembelajaran terhadap anak di sekolah. *Ketiga*, upaya guru dan orangtua dalam mengantisipasi adanya penyelenggaraan tes baca tulis sebelum masuk SD, dengan memberikan metode kolaborasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, yaitu dengan metode *cantol raudhoh*. Hal ini memberikan gambaran kepada guru dan orangtua yang lain, bahwa kolaborasi seperti ini patut untuk dicontoh (Putri et al., 2020). Penelitian ini menjadi bukti bahwa, masih ada sebagian guru dan orangtua yang paham akan tahap perkembangan anak usia dini, sehingga tidak memberikan praktik Calistung yang cenderung menuntut anak agar bisa dan lancar.

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas tentang propaganda percepatan Calistung dalam pandangan orangtua. Bahwasanya penelitian yang peneliti tawarkan, mencoba fokus pada perspektif orangtua tentang fenomena percepatan Calistung selama ini di Watampone, Kab, Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan menguak pandangan dari orangtua, baik pro maupun kontra terhadap praktik percepatan Calistung untuk anak mereka. Peneliti mencoba mengurai, apakah masih ada orangtua yang mengabaikan kesiapan dan psikologis anak dengan memberikan percepatan Calistung, bahkan dengan metode yang monoton dan konvensional. Sehingga anak usia dini yang harusnya belajar seraya bermain, terpaksa harus mengerjakan segudang tugas-tugas diluar batas kemampuan mereka (White, 2002). Atau sebaliknya, apakah ada orangtua yang paham akan aspek-aspek perkembangan anak dan tahapannya, sehingga memilihkan dan memberikan pembelajaran Calistung dengan cara yang tepat.

Penelitian ini didasarkan pada suatu argumen bahwa, praktik percepatan Calistung yang kurang tepat, akan mengakibatkan dampak negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak dimasa depan. Sebagai orangtua yang menjadi guru pertama kebersamai anak, perlu memahami pentingnya masa *golden age* perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga bisa memberikan yang terbaik (Evans et al., 1998). Selain itu, orangtua juga bertanggung jawab memilihkan sekolah bagi anak dengan pertimbangan yang matang, sehingga antara guru dan orangtua mampu berkolaborasi untuk tidak memberikan praktik Calistung yang salah (KFarikhah & Ariestina, 2020). Oleh karena itu, propaganda percepatan Calistung dalam pandangan orangtua di Watampone, diharapkan bisa bersatu dengan kesepakatan bahwa anak belajar dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya dengan memberikan informasi terkait propaganda percepatan Calistung dalam pandangan orangtua di Watampone, Sulawesi Selatan. Harapannya dari hasil penelitian ini, dapat memberikan gambaran bagaimana perspektif orangtua selama ini tentang praktik percepatan Calistung untuk anak-anak mereka, terutama usia 3-6 tahun. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pengamat pendidikan anak usia dini lainnya sebagai bahan rujukan dan pertimbangan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan mengingat praktik percepatan Calistung yang marak terjadi, dan harus segera diluruskan, bahwasanya anak harus belajar dengan cara yang menyenangkan "*learning is fun, learning by doing*" (Day et al., 2015).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini, diharapkan mampu menghasilkan deskripsi ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu (Anissa, 2019). Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap gejala sosial yang terjadi di lapangan, dengan segenap fungsinya (Mulyadi, 2013). Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungan agar mampu memperoleh data yang tersembunyi melalui

bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang, sesuai dengan kebutuhan informasi penelitian ini.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dengan menggunakan teknik wawancara, angket dan observasi (Firman, 2015). Wawancara yang digunakan menggunakan wawancara yang mendalam, terkait pandangan orangtua terhadap percepatan Calistung kepada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan kepada orangtua yang memiliki anak usia 3-6 tahun di Watampone, Sulawesi Selatan. Hal ini didasari karena, pada usia tersebut anak rentan menerima praktik percepatan Calistung (Asiah, 2018). Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung sebagai pengalaman dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang nampak segala sesuatu yang terkait dengan penelitian ini (Anufia, 2015). Hal ini dilakukan agar peneliti bisa menyaksikan langsung hubungan antara orangtua dan anaknya, terutama yang berkaitan dengan praktik Calistung itu sendiri.

Analisis data dilakukan dengan *content analysis* yang terdiri dari beberapa langkah, seperti membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (*open coding*), memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (*axial coding*), kemudian merangkai sebuah deskripsi dari hubungan antar kategori ini (*selektiv coding*) (Pirmanto, 2016). Hal tersebut, bertujuan untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan cek ulang hasil transkrip, memastikan tidak ada makna yang mengambang selama proses *coding*, triangulasi sumber data yang melakukan *peer the brief* (Creswell, 2015). Kemudian data yang telah terpilih disajikan dengan pola yang komunikatif dan mudah dipahami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti mengangkat 4 tema besar dalam penelitian ini, sebagai perwakilan data yang telah diseleksi. *Pertama*, Pemahaman orangtua terhadap konsep Calistung yang diberikan kepada anak usia 3-6 tahun. *Kedua*, Praktik Calistung yang selama ini diberikan kepada anak usia 3-6 tahun. *Ketiga*, Harapan Orangtua terhadap kemampuan Calistung Anak, dan *Keempat*, Faktor-faktor yang mempengaruhi propaganda percepatan Calistung. Berdasarkan keempat tema tersebut, peneliti telah menyebarkan angket

kepada 30 orangtua yang memiliki anak mulai dari 3 sampai 6 tahun, di Watampone, Kab. Bone Sulawesi Selatan. Sampel ini peneliti pilih menggunakan *purposive sampling* (Pandoyono dan Sofyan, 2017). Dalam hal ini orangtua yang dipilih dapat memberikan informasi yang berharga bagi peneliti.

**Tabel 1.1** Hasil Penelitian Propaganda Percepatan Calistung dalam Pandangan Orangtua di Watampone, Sulawesi Selatan

| Tema   | Hasil   |
|--|---|
| Pemahaman orangtua terhadap konsep Calistung yang diberikan kepada anak usia 3-6 tahun | <p>a) 14 dari 30 orangtua dari hasil wawancara, dengan anak usia 5-6 tahun, berpendapat bahwa konsep Calistung merupakan upaya mengajarkan anak membaca, berhitung, dan menulis sampai lancar, sehingga siap untuk masuk SD</p> <p>b) 7 dari 30 orangtua dari hasil wawancara, dengan anak usia 3-4 tahun, beranggapan bahwa konsep Calistung boleh dikenalkan dan diajarkan kepada anak mereka</p> <p>c) 9 dari 30 orangtua dari hasil wawancara, dengan anak usia dini, 3-6 tahun. Berpendapat bahwa, konsep Calistung hendaknya diberikan dengan cara-cara yang menyenangkan, tanpa menggurui dan memaksa anak untuk belajar</p> |
| Praktik Calistung yang selama ini diberikan kepada anak usia 3-6 tahun                 | <p>a) 17 dari 30 orangtua dari hasil wawancara, dengan anak usia 5-6 tahun, menyekolahkan anak mereka di TK, dan mempercayakan guru untuk mengajarkan Calistung sampai lancar</p> <p>b) 6 dari 30 orangtua dari hasil wawancara, dengan anak usia 5-6 tahun memberikan les tambahan Calistung kepada anak secara privat</p> <p>c) 19 dari 30 orangtua dari hasil wawancara, dengan anak 4-6 tahun, memberikan majalah, LKS (lembar kerja sehari-hari) untuk menunjang</p>   |

|   |   |
|---|---|
|   | kemampuan Calistung anak dirumah  |
|   | d) 11 dari 30 orangtua dari hasil wawancara, dengan anak usia 3-6 tahun, tidak menggunakan majalah/LKS melainkan dengan media atau alat permainan edukatif sebagai bentuk stimulasi kemampuan Calistung awal anak   |
| Harapan orangtua terhadap kemampuan Calistung anak              | <p>a) 19 dari 30 orangtua yang memiliki anak usia 3-6 tahun berharap anak mampu dan lancar Calistung sebelum mereka masuk SD</p> <p>b) 11 dari 30 orangtua yang memiliki anak usia 3-6 tahun, lebih mempertimbangkan kesiapan anak, tanpa menuntut apalagi memaksa anak bisa Calistung sebelum masuk SD</p>   |
| Faktor-faktor yang mempengaruhi propaganda percepatan Calistung | <p>Faktor yang mempengaruhi orangtua memilih percepatan Calistung:</p> <p>a) Syarat masuk SD harus bisa Calistung</p> <p>b) Pemahaman yang masih awam terhadap konsep dasar anak usia dini dan tahapan perkembangannya</p> <p>c) Faktor pendidikan dan pengaruh ajakan orangtua lain/lingkungan</p> <p>Faktor yang mempengaruhi orangtua tidak memilih percepatan Calistung:</p> <p>a) Orangtua yang memiliki latarbelakang pendidikan serta paham akan Ilmu parenting</p> <p>b) Orangtua mempercayakan kepada kesiapan anak</p> <p>c) Orangtua memilih sekolah yang pro akan konsep pengenalan Calistung dengan cara yang menyenangkan</p> |

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, peneliti akan menampilkan hasil wawancara dengan 4 tema besar penelitian dengan orangtua sebagai perwakilan sampel:

I1: Informan adalah Ibu Rumah Tangga (32 tahun), memiliki anak usia 5 tahun, menyatakan pendapat pada tanggal 22 Agustus 2022. Tema yang tertera dalam angket wawancara (pemahaman orangtua terhadap konsep Calistung yang diberikan kepada anak usia 3-6 tahun) sebagai berikut: *“Menurut saya, Calistung itu harus diberikan dengan teratur dan disiplin, agar anak cepat menangkap materi, sehingga cepat lancar membaca, bisa berhitung, dan tulisannya bagus (SA)”*.

I2: Informan adalah seorang Bidan (29 tahun), memiliki anak usia 4,5 tahun, menyatakan pendapat pada tanggal 22 Agustus 2022. Tema yang tertera dalam angket wawancara (pemahaman orangtua terhadap konsep Calistung yang diberikan kepada anak usia 3-6 tahun) sebagai berikut: *“Konsep Calistung, menurut saya mengenalkan anak cara membaca, menulis, dan berhitung dengan metode belajar sambil bermain, menyediakan alat permainan, merangsang motorik halus, serta menyediakan buku bacaan yang bergambar (AV)”*.

I3: Informan adalah seorang Sopir (39 tahun), memiliki anak usia 6 tahun, menyatakan pendapat pada tanggal 22 Agustus 2022. Tema yang tertera dalam angket wawancara (praktik Calistung yang selama ini diberikan kepada anak usia 3-6 tahun) sebagai berikut: *“Saya percayakan saja pada sekolah, saya sekolahkan anak saya di TK dengan harapan anak bisa dengan cepat membaca (KM)”*.

I4 : Informan adalah seorang Ibu Rumah Tangga dan MUA (29 tahun), memiliki anak usia 5,5 tahun, menyatakan pendapat pada tanggal 23 Agustus 2022. Tema yang tertera dalam angket wawancara (praktik Calistung yang selama ini diberikan kepada anak usia 3-6 tahun) sebagai berikut: *“saya yakin, dengan memberikan les privat Calistung kepada anak saya, maka anak saya bisa dengan lancar Calistung, dan menjadi anak yang pintar (AK)”*.

I5 : Informan adalah seorang Guru SD (37 tahun), memiliki anak usia 3,5 tahun, menyatakan pendapat pada tanggal 23 Agustus 2022. Tema yang tertera dalam angket wawancara (harapan orangtua terhadap kemampuan Calistung anak) sebagai berikut: *“harapan saya adalah anak saya belajar sesuai dengan rajin, agar anak saya bisa Calistung sebelum masuk SD (FT)”*.

I6 : Informan adalah seorang Pedagang (41 tahun), memiliki anak usia 6 tahun, menyatakan pendapat pada tanggal 23 Agustus 2022. Tema yang tertera dalam angket wawancara (faktor-faktor yang mempengaruhi propaganda percepatan Calistung) sebagai berikut: “*saya tidak terlalu paham yang begitu-begituan, yang terpenting anak saya pintar belajar, jadi anak juara dikelas nantinya*” (SN).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat jelas adanya perbedaan pandangan orangtua yang ada di Watampone, Sulawesi Selatan tentang propaganda percepatan Calistung. Hasil uji presentase menunjukkan bahwa 63,3% orangtua setuju dengan adanya percepatan Calistung kepada anak usia dini. Kemudian hanya 36,7% saja yang tidak setuju dengan adanya percepatan Calistung bagi anak mereka. Mayoritas orangtua di Watampone, masih bertahan dengan padangannya, bahwa anak harusnya sudah diajarkan Calistung sejak usia dini. Hal tersebut terjadi, karena orangtua berharap anak lancar membaca, menulis dan berhitung sebelum masuk SD, walaupun harus menggunakan metode yang konvensional, tanpa mempertimbangkan kesiapan anak. Disisi lain, orangtua yang kontra dengan adanya percepatan Calistung bagi anak usia dini, karena dianggap terlalu memaksa anak untuk mampu dan bisa. Tentu pandangan ini sejalan dengan konsep dasar perkembangan anak, bahwasanya anak belajar melewati beberapa tahap, sampai akhirnya benar-benar siap untuk diajarkan Calistung (Wulansuci & Kurniati, 2019). Pandangan ini, tentu dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan orangtua serta pemahaman orangtua tentang konsep dasar pendidikan anak usia dini yang masih kurang, sehingga tidak mengutamakan merdeka belajar (Prameswari, 2020).

Kedua pandangan pro dan kontra tentang penerapan Calistung kepada anak usia dini, haruslah menemukan jalan tengah agar orangtua senantiasa memberikan pendidikan terbaik untuk anak mereka (Pratiwi, 2015). Membaca, menulis dan berhitung diberikan kepada anak, harus mengutamakan prinsip: *Pertama*, melihat kesiapan dan minat belajar anak. *Kedua*, mengutamakan proses *learning is fun, learning by doing*, di dunia pendidikan anak usia dini sering dikenal dengan belajar sambil bermain. *Ketiga*, bertahap sesuai dengan usia dan perkembangan anak, diutamakan stimulasi motorik halus, kognitif,

bahasa anak dengan berbagai kegiatan dan permainan. *Keempat*, jangan memaksa ketika anak sudah bosan. *Kelima*, jangan jadikan target anak harus bisa, karena anak itu unik, memiliki perkembangan yang berbeda antara anak satu dengan anak yang lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Propaganda percepatan Calistung dalam pandangan orangtua di Watampone, Sulawesi Selatan masih menuai pro dan kontra.
2. Mayoritas orangtua pro dengan adanya percepatan Calistung dengan angka presentase 63.3%. Harapannya anak mereka bisa membaca, menulis dan berhitung dengan lancar sebelum masuk SD. Orangtua yang setuju dengan praktik percepatan Calistung, mempercayakan anak mereka pada sekolah yang memberikan pelajaran Calistung dengan disiplin dan terjadwal, sampai anak mereka bisa.
3. Hanya sebagian kecil orangtua yang kontra dengan angka 37,7%. Mereka percaya akan kesiapan anak merupakan kunci utama untuk memberikan praktik Calistung. Tanpa ada unsur paksaan, sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak. Mereka juga lebih fokus kepada merangsang dan menstimulasi aspek perkembangan yang berkaitan dengan Calistung. Seperti, motorik halus, bahasa, dan kognitif.
4. Propaganda percepatan Calistung bagi anak usia dini dalam pandangan orangtua di Watampone ini, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah latar belakang pendidikan dan pemahaman orangtua tentang konsep anak usia dini. Walaupun sebagian besar orangtua di Watampone berpendidikan tinggi, namun pengetahuan akan tahap-tahap perkembangan anak usia dini masih minim. Sehingga hanya sebagian kecil saja yang lebih berhati-hati dalam memberikan praktik Calistung bagi anak mereka. Sebaliknya, orangtua yang masih awam akan dunia anak usia dini, bertahan dengan prinsip yang penting

anak pintar dan juara nantinya. Tanpa memikirkan dampak percepatan Calistung yang cenderung memaksa terhadap anak mereka.

## B. Saran

1. Bagi segenap praktisi pendidikan anak usia dini (PAUD), baik mahasiswa, dosen, guru, dll. Agar bersama-sama menjadi *agen of change* dalam praktik Calistung yang tepat. Sehingga mampu menjadi contoh yang baik, agar bisa dipercaya oleh masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggali kembali lebih dalam kajian tentang pembelajaran Calistung bagi anak usia dini yang tepat. Hal ini agar selalu *up to date* akan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, N. (2019). *Analisis Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. 9–25.
- Anufia, T. A. dan B. (2015). Instrumen Pengumpulan Data. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Cain, K. (2006). Children's Reading Comprehension: The Role of Working Memory in Normal and Impaired Development. *Working Memory and Education*, 61–91. <https://doi.org/10.1016/B978-012554465-8/50005-3>
- Creswell, J. W. (2015). Research Design. In *Syria Studies* (Vol. 7, Issue 1).
- Day, S. L., Connor, C. M. D., & McClelland, M. M. (2015). Children's behavioral regulation and literacy: The impact of the first grade classroom environment. *Journal of School Psychology*, 53(5), 409–428. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2015.07.004>
- Evans, M. A., Barraball, L., & Eberle, T. (1998). Parental responses to miscues during child-to-parent book reading. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 19(1), 67–84. [https://doi.org/10.1016/S0193-3973\(99\)80028-8](https://doi.org/10.1016/S0193-3973(99)80028-8)
- Firman. (2015). Analisis Data Dalam Kualitatif. *Article*, 4, 1–13.

- Howes, C. (1989). Pressuring children to learn versus developmentally appropriate education. *Journal of Pediatric Health Care*, 3(4), 181–186. [https://doi.org/10.1016/0891-5245\(89\)90081-3](https://doi.org/10.1016/0891-5245(89)90081-3)
- Huda, M. A., Sunandar, A., & Arianti, N. S. (2019). Analisis Prospektif Kebijakan Penghapusan Pembelajaran Calistung Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 124–129. <https://doi.org/10.17977/um025v3i32019p124>
- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.53299/bajrpm.v2i1.110>
- KFarikhah, S., & Ariestina, H. (2020). Menelisik Kurikulum PAUD: Kajian Fenomenologis Terhadap Kecendrungan Belajar Calistung Anak Usia Dini. *Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(20), 77–94.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Pandoyono dan Sofyan, M. (2017). Metodologi Penelitian. *Rake Sarasin*, 33–44.
- Pirmanto, D. (2016). Jenis Penelitian Menurut Kedalaman Analisis Data. *Journal of the American Chemical Society*, 77(21), 13. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.
- Pratiwi, E. (2015). Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak. *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan"*, 7, 278–283.
- Putri, N. N., Adriany, V., & Romadona, N. F. (2020). Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Mengantisipasi Penyelenggaraan Tes Baca Tulis. *Edukid*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/edukid.v17i1.24127>
- Rachman, Y. A. (2019). Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(1), 14–22.
- Safifa, M. M., Hamid, M. A., & Suryaningsih, Y. (2014). Pengaruh Calistung (Baca Tulis Hitung) Terhadap Kejadian Mental Hectic Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn Kepatihan 05 Jember. *Unmuhjember*, 3. <http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/69/umj-1x-masyitamir-3423-1-manuskrip.pdf>
- Schachter, R. E., Spear, C. F., Piasta, S. B., Justice, L. M., & Logan, J. A. R. (2016). Early childhood educators' knowledge, beliefs, education,

- experiences, and children's language- and literacy-learning opportunities: What is the connection? *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 281–294. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.01.008>
- Siqueira, C. M., & Gurge-Giannetti, J. (2011). Poor school performance: an updated review. *Revista Da Associação Médica Brasileira (English Edition)*, 57(1), 78–86. [https://doi.org/10.1016/s2255-4823\(11\)70021-2](https://doi.org/10.1016/s2255-4823(11)70021-2)
- Sulikah, A. (2015). Pendidikan Inklusif: Say No To “Kekerasan Intelektual.” *Nap-Edu*, 1, 97–108.
- White, N. L. (2002). Discourses of power: An analysis of homework events. *Linguistics and Education*, 13(1), 89–135. [https://doi.org/10.1016/S0898-5898\(01\)00066-3](https://doi.org/10.1016/S0898-5898(01)00066-3)
- Wing, L. A. (1989). The influence of preschool teacher's beliefs on young children's conceptions of reading and writing. *Early Childhood Research Quarterly*, 4(1), 61–74. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(89\)90077-X](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(89)90077-X)
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. 2019. (2019). Pembelajaran Calistung ( Membaca , Menulis , Berhitung) dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 38–44.